

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Salah satu produk yang sangat digemari oleh masyarakat di dunia dari budaya populer Jepang adalah *manga*. Menurut kamus *Seisenban Nihongokokugo Daijiten* (精選版日本国語大辞典) jilid ke tiga (Sato, 2008: 766), *Manga* (komik Jepang) memiliki arti sebagai berikut:

1. 自由奔放な筆致で絵を描くこと。また、その絵、風俗画、劇画、滑稽画などの類。そぞろがき。
2. (英 *caricature* の訳語) とくに、社会批評、風刺などを主眼とした単純軽妙な絵。ポンチ絵。一こま、四こまなどでふきだしを伴う場合もある。また、物語などを絵とふきだしに書き込んだ会話でつづるのも。本来、滑稽さを主眼としたものだが、劇画、ストーリー漫画の類も含んでいう。
1. *Jiyuu honpouna hicchi de e wo kaku koto. Mata, sono e, fuuzokuga, gekiga, kokkeiga nado no rui. Sozorogaki.*
2. *(Ei 'caricature' yakugo) tokuni, shakai hihyou, fuushi nado wo shugan toshita tanjun keimyouna e. Ponchi e. Ichi koma, yon koma nado de fukidashi wo tomonau baai mo aru. Mata, monogatari nado wo e to fukidashi ni kakikonda kaiwa de tsudurunomo. Honrai, kokkeisa wo shugan toshita monodaga, gekiga, sutoori manga no rui mo fukunde iu.*

Terjemahan:

1. Gambar dengan gaya sastra yang bebas. Dan lukisan tersebut berupa jenis lukisan yang menggambarkan kebiasaan, strip komik dengan kisah dramatis, komik yang berisi humor, dan lain sebagainya
2. (Terjemahan '*caricature*' dalam bahasa Inggris) Lukisan sederhana dan ringan, terutama kritik sosial dan sindiran. Gambar pukulan. Di beberapa komik, terdapat satu atau empat panel lebih disertai dengan gelembung percakapan. Selain itu, dimungkinkan untuk melanjutkan percakapan di mana cerita ditulis dalam gambar dan gelembung ucapan. Awalnya fokus pada humor, tetapi jenis komik dengan kisah dramatis dan cerita komik juga termasuk.

Berdasarkan terjemahan di atas, dapat disimpulkan bahwa *manga* (komik Jepang) memiliki arti sebuah lukisan dalam satu panel atau empat panel dengan balon percakapan dan bercerita mengenai horor, kisah dramatis, kritik sosial, bahkan sindiran. Biasanya *manga* (komik Jepang) identik dengan warna hitam putih, walaupun tidak semua komik diwarnai hitam putih (komik dengan penuh warna).

Saat ini, komik mulai berkembang dan memiliki banyak genre. Genre-genre komik di antaranya *shojou*<sup>1</sup>, *seinen*<sup>2</sup>, *josei*<sup>3</sup>, *lolicon*<sup>4</sup>, dan lain sebagainya. Pada komik Jepang juga memiliki genre yang lebih erotis seperti *yaoi*<sup>5</sup>, dan *yuri*<sup>6</sup>. Bahkan kini komik terdapat sebuah genre yang biasa disebut *gender bender*<sup>7</sup>. Sama halnya dengan komik genre *shojou* yang memiliki banyak peminat khususnya wanita, komik dengan genre *gender bender* juga memiliki banyak pembaca dari berbagai kalangan. Dibuktikan dengan semakin banyaknya komikus Jepang yang membuat karya pada genre ini. Salah satu contoh komik *gender bender* adalah *Sakura Souta chan to Amane kun* (さくらちゃんとあまねくん), dan komik ini akan menjadi objek penelitian pada skripsi ini.

---

<sup>1</sup> Menurut Steiff dalam bukunya yang berjudul *Anime and Philosophy: Wide Eyed Wonder* (2010), *shojou* merupakan genre komik yang ditujukan untuk wanita.

<sup>2</sup> *Seinen* merupakan genre komik yang ditujukan untuk pria dewasa (Steiff, 2010).

<sup>3</sup> *Josei* merupakan genre komik yang ditujukan untuk wanita dewasa (Steiff, 2010).

<sup>4</sup> *Lolicon* merupakan kepanjangan dari *lolita complex*. Sebuah genre komik di mana karakter wanita seperti anak-anak yang digambarkan secara erotis (Steiff, 2010).

<sup>5</sup> *Yaoi* adalah genre komik yang berfokus pada hubungan homoseksual pada pria, biasanya diciptakan oleh wanita untuk wanita (Steiff, 2010).

<sup>6</sup> *Yuri* merupakan genre komik yang berfokus pada hubungan lesbian (Steiff, 2010).

<sup>7</sup> Dalam Kamus Lengkap Bahasa Inggris – Indonesia (Atmodjo & Warsito, 2013), kata *bend* berarti membelok; membengkokkan; mengarahkan. Dalam kamus *online* Cambridge ([dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org)) *gender bender* merujuk pada seseorang yang mengenakan dan menyalin tingkah laku lawan jenis.

Komik *Sakura chan to Amane kun* merupakan komik elektrik dari situs Pixiv dalam bahasa Jepang. Situs Pixiv merupakan situs komunitas seniman di seluruh dunia, yang menaungi komikus, novelis, dan *designer*, dan lain sebagainya. Komik ini telah diterjemakan ke dalam bahasa Inggris pada situs Manga Rock. Kedua situs ini tidak dipungut biaya untuk membacanya. Pada penelitian ini, peneliti memilih menggunakan komik dengan situs Pixiv. Tidak hanya karena menggunakan bahasa Jepang, situs ini juga mudah dijangkau oleh semua orang dan komik pada situs Pixiv merupakan komik yang berstatus legal.

Pada situs Pixiv, komik *Sakura chan to Amane kun* mulai dipublikasikan pada 24 Maret 2017. Komik ini diciptakan oleh komikus dengan nama pena Asazuki Norito (浅月のりと) dengan jumlah bab yang ada pada saat ini adalah 9 bab dan akan terus bertambah sampai komik tersebut selesai. Bab terakhir atau bab 9 telah diunggah pada tanggal 03 April 2019. Komik ini melatar belakangi suatu fenomena yang mejadi tren di Jepang, yakni fenomena *Genderless Kei*<sup>8</sup>. Menurut artikel The New York Times, *genderless* memiliki makna di mana seseorang tidak mendefinisikan dirinya sebagai pria maupun wanita (Schulten, 2017). Fenomena *Genderless Kei* merupakan fenomena *fashion* yang telah berkembang dengan cepat dan menginspirasi banyak komikus Jepang, salah satunya adalah komikus Norito.

---

<sup>8</sup> Suatu gaya busana yang menjadi tren di Harajuku. Gaya tersebut menjadi standar dalam hal kecantikan. *Genderless kei* juga menjadi salah satu penyebab terjadinya ketidak jelasan gender di Jepang. Kata *genderless* menurut kamus jaringan Merriam-Webster ([merriam-webster.com](http://merriam-webster.com)) adalah kualitas yang kurang yang terkait dengan jenis kelamin.

Komik *Sakura chan to Amane kun* memiliki dua karakter utama yang bernama Sakura Souta (佐倉蒼汰) dan Amane Miki (天音美姫). Sakura Souta merupakan siswa SMA yang diam-diam melakukan *cross-dressing*<sup>9</sup>. Sakura Souta memiliki kegemaran layaknya perempuan, seperti memasak, berbelanja, berdandan, dan sebagainya. Amane Miki adalah siswi SMA yang kuat dan berpenampilan layaknya laki-laki. Sakura Souta dan Amane Miki diam-diam menjalin hubungan diluar sekolah mereka. Uniknya, gaya hubungan mereka tidak seperti orang lainnya, di mana mereka akan bertukar peran. Sakura Souta menjadi perempuan dengan penampilan *cross-dressing* dan Amane Miki berperan menjadi laki-laki karena rambutnya yang pendek dan memiliki kekuatan fisik.

Pada sinopsis di atas, hal yang dilakukan Sakura Souta seperti *cross-dressing* dan berdandan, merupakan salah satu karakteristik seorang *ojouman*. Kata *ojouman* pertama kali diperkenalkan oleh Megumi Ushikubo yang merupakan seorang penulis bebas sekaligus seorang ‘*President of Tokyo Market-Infinity*’. Ushikubo menuliskan sebuah buku yang berjudul “*Soushokukei Danshi ‘Ojouman’ ga Nihon wo Kaeru*” (草食系男子「お嬢マン」が日本を変える), atau “*The Herbivorous Ladylike Men are Changing Japan*”. Kata *ojouman* berasal dari kanji *ojou* (お嬢) yang berarti anak wanita atau gadis dan katakana *men* (マン) yang berarti pria. Dengan demikian, kata *ojouman* memiliki arti pria yang memiliki sifat seperti wanita.

---

<sup>9</sup> Kata *cross-dressing* menurut kamus dalam jaringan Merriam-Webster ([merriam-webster.com](http://merriam-webster.com)) adalah mengenakan pakaian yang dirancang untuk lawan jenis, seperti pria mengenakan pakaian wanita, dan begitu pula sebaliknya. Istilah tersebut diketahui pertama kali pada tahun 1911.

Istilah *ojouman* seringkali dikaitkan dengan *soushokukei danshi* (草食系男子). *Soushokukei danshi* merupakan istilah yang digunakan untuk pria yang tidak memiliki gairah atau ambisi dalam hidup. Kata *soushokukei danshi*, terdapat empat kanji penting yakni kanji *sou* (草) yang berarti rumput, kanji *shoku* (食) yang berarti makan, kanji *kei* (系) yang berarti grup atau kelompok, dan kanji *danshi* (男子) yang berarti laki-laki muda. Dengan kata lain, *soushokukei danshi* dapat diartikan sebagai *Herbivore Men* atau pria pemakan rumput.

Istilah *soushokukei danshi* diperkenalkan pertama kali pada tahun 2006 oleh Maki Fukusawa yang merupakan sosiolog Jepang. Fukusawa (Khan, 2016) menerbitkan sebuah artikel yang berjudul “Soushokukei Danshi” (草食系男子) dalam majalah *online* yang bernama “U35 Danshi Maaketingu Zukan” (U35 男子マーケティング図鑑) atau “Buku Panduan Pemasaran Pria U35”, dan menjadi tren pada tahun 2008-2009.

Dalam wawancara yang dilakukan Fukusawa pada CNN World, Fukusawa menjelaskan bahwa sebuah hubungan pria-wanita diibaratkan sebagai kelompok hewan dalam klasifikasi jenis makanan (lihat tabel 1.1). Pria tipe karnivora merupakan pria agresif dalam memburu mangsanya atau dalam hal ini adalah wanita. Oleh karena itu tipe pria karnivora sangat menyukai berhubungan dengan wanita. Sebaliknya tipe baru yang diusung Fukusawa merupakan pria yang tidak aktif dalam memburu mangsanya atau wanita. Pria tipe herbivora ini percaya bahwa persahabatan tanpa seks bisa ada di antara pria dan wanita. Dengan begitu, Fukusawa

menggunakan kata *soushokukei danshi* karena mereka tidak tertarik untuk memangsa daging atau berhubungan seksual dan bisa disebut sebagai *sexless* (Neill, 2009).

“*In Japan, sex is translated as ‘relationship in flesh’. So I named those boys ‘herbivorous boys’ since they are not interested in flesh.*”

“Di Jepang, hubungan pria dan wanita diartikan sebagai hubungan memangsa daging. Jadi saya (Ushikubo) memberikan nama ‘laki-laki herbivora’ karena mereka tidak tertarik dalam memangsa.” (Neill, 2009).

Tabel 1.1 Hubungan Karnivora/Herbivora dengan Seks pada Pria

Karnivora →	Daging →	Liar, agresif →	Sex
Herbivora →	Rumput →	Pasif →	Sexless

Diadaptasi dari wawancara Fukusawa dengan CNN World (Neill, 2009).

Pemikiran bahwa pria selalu memiliki ambisi dalam bekerja atau mencari pasangan sepertinya tidak berlaku pada pria tipe *ojouman* dan *soushokukei danshi*. Wanita biasanya diidentikkan dengan sosok manusia yang lemah lembut, suka berdandan, berbelanja, dan sering memerhatikan penampilan. Sama halnya dengan kriteria wanita, *ojouman* juga memiliki sifat yang lemah lembut, senang berbelanja, dan memiliki minat tinggi dalam hal penampilan. Bahkan *ojouman* juga senang memakai *make up*, *lotion*, dan perawatan kulit lainnya.

Tidak hanya istilah *ojouman* dan *soushokukei danshi*, di Jepang juga terdapat beberapa istilah yang menyerupai *ojouman*, seperti *bishounen* dan *otokonoko*. Istilah *bishounen* (美少年) merujuk pada pria yang memiliki paras cantik. Kata *bishounen* memiliki kanji *utsukushii* (美しい) yang bermakna indah, *sukoshi* (少し) atau sedikit, dan *nen* (年) yang berarti tahun. *Bishounen* dapat diartikan sebagai karakter pria yang memiliki kecantikan seperti wanita (McClelland, 2006).

Selanjutnya, istilah *otokonoko* (男の娘) memiliki dua unsur kanji, yakni kanji *otoko* (男) yang berarti pria, dan kanji *musume* atau *ko* (娘) yang berarti anak perempuan. Istilah *otokonoko* merujuk pada anak laki-laki, tetapi memiliki penampilan layaknya perempuan (Kinsella, 2019). *Otokonoko* dan *ojouman* sama-sama melakukan *cross-dressing*, yang membedakan antara keduanya adalah *ojouman* lebih kepada sifat dan kepribadian yang menyerupai wanita. Istilah *otokonoko* sering menjadi permainan kata, yakni kata dari kanji 男の娘 dan kanji 男の子 yang sama-sama dibaca *otokonoko* tetapi memiliki arti yang jauh berbeda.

Dengan adanya beberapa istilah seperti *bishounen*, *otokonoko*, *soushokukei danshi*, khususnya *ojouman*, hal ini tentunya menggeser pemaknaan atau gambaran sosok pria di Jepang. Penelitian ini ingin membahas salah satu istilah di atas yaitu *ojouman* dengan fokus penelitian pada komik yang memiliki karakter *ojouman*. Karakter ini dapat dijumpai pada bagian *gender bender*. Pada bagian tersebut, akan banyak ditemukan komik-komik yang memiliki beberapa karakteristik, seperti pria dengan penampilan wanita, atau wanita dan pria yang bertukar jiwa, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, *gender bender* merupakan genre komik dengan karakteristik *blur gender* atau ketidakjelasan pada pembagian peran seks. Contoh komik dengan genre ini adalah *Sakura chan to Amane kun*, “Otonari Complex”, “Kanojo no Hi”, dan masih banyak lagi.

Di antara banyaknya komik pada genre *gender bender*, peneliti memilih komik yang berjudul *Sakura chan to Amane kun*. Komik ini mudah ditemukan pada

situs Pixiv dan mendapatkan perhatian dari beberapa pengguna aplikasi. Pada bab pertama, komik ini telah mendapatkan 135.423 pembaca dengan 5911 penyuka. Pada penelitian ini, komik tersebut akan dianalisis dengan kajian maskulinitas hegemonik dari Robert Brannon. Robert Brannon merupakan seorang professor psikolog yang berfokus pada objektivasi seks, isu peran pria, dan sebagainya. Robert Brannon sendiri terkenal dengan teorinya atas peran pria atau *male sex role*. Dengan teori Robert Brannon, diharapkan peneliti mampu mengupas maskulinitas *ojouman*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang didapat adalah “Bagaimana fenomena *ojouman* pada komik *Sakura chan to Amane kun* ditinjau perspektif maskulinitas hegemonik?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena *ojouman* di dalam komik *Sakura chan to Amane kun* yang ditinjau dari maskulinitas hegemonik Brannon.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk berkontribusi terhadap perkembangan keilmuan dan pengetahuan dalam menyikapi kondisi sosial yang beragam yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dan penggemar komik serta budaya Jepang, khususnya mengenai fenomena *ojouman* dalam komik *Sakura chan to Amane kun*.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Tidak mudah menemukan penelitian yang memiliki tema *ojouman*, baik di Indonesia maupun di luar negeri bahkan di Jepang. Hal ini disebabkan karena istilah *ojouman* terasa asing bagi masyarakat Jepang. Masyarakat Jepang lebih mengenal istilah *soushokukei danshi* daripada *ojouman*. Hal ini tercermin dalam masyarakat Jepang yang jarang sekali menggunakan istilah *ojouman* pada jurnal akademik atau blog pribadi. Bila mencari di dalam jaringan dengan kosakata “お嬢マン” atau “*ojouman*” atau “*ojoman*”, sangat sedikit referensi yang dapat ditemukan. Hasil pencarian dari kosakata tersebut kebanyakan adalah situs-situs penjualan buku karya Megumi Ushikubo.

Pada pernyataan di atas bukan berarti penelitian terhadap *ojouman* tidak pernah ada. Di Indonesia terdapat skripsi yang berjudul “Fenomena Ojoman dalam Masyarakat Jepang Ditinjau dari Segi Maskulinitas” karya Nanda Nugraheni Subakingkin dari Universitas Indonesia tahun 2011. Skripsi tersebut memiliki data sangat lengkap. Subakingkin (2011) mengawali dengan arti fenomena *ojouman* lalu berlanjut pada ciri-ciri, kebiasaan, dan kecenderungan seorang *ojouman*. Selanjutnya ia menganalisis dengan kajian maskulinitas dengan menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah studi pustaka. Dalam skripsinya, Ia mengambil banyak teori maskulinitas, tetapi yang lebih ditonjolkan adalah teori yang diperkenalkan oleh James Doyle.

Selain menggunakan skripsi dari Subankingkin, peneliti juga mengambil rujukan jurnal dari Osaka Prefecture University Education and Research Archives yang berjudul “A Phenomenological Study of Herbivore Men” atau 『草食系男子』現象学的考察 oleh Morioka Masahiro dari Waseda University tahun 2013. Dalam penelitian tersebut, Morioka menjelaskan bagaimana *soushokukei danshi* menjadi populer dan menggeser pemaknaan maskulinitas di Jepang. Dalam penelitiannya, Morioka (2013) menghasilkan setidaknya ada tiga ciri khas kepribadian *soushokukei danshi*, di antaranya:

1. *Soushokukei danshi* merupakan tipe pria yang kurang aktif, jadi wanita harus memimpin dalam percintaan. Biasanya seorang *soushokukei danshi* adalah

seorang yang pasif, baik dalam percakapan maupun tindakan. Jadi kebanyakan wanitalah yang memimpin hubungan mereka.

2. *Soushokukei danshi* tidak melakukan *gombalan* dan melakukan hal romantis berlebihan seperti pria biasanya. Seorang *soushokukei danshi* lebih mementingkan kasih sayang yang tulus dan lebih mudah untuk dipahami.
3. *Soushokukei danshi* lebih menyukai wanita yang menunjukkan kualitas sifat manusiawi mereka.

Morioka (2013) juga menjelaskan bagaimana *soushokukei danshi* menjalani percintaan dengan pasangannya. *Soushokukei danshi* cenderung memiliki sifat yang tidak agresif, baik kepada pria ataupun wanita. Mereka tidak melihat seorang wanita hanya sebagai pemuas nafsu belaka. Namun benar-benar melihat wanita sebagai sosok yang mempunyai kesetaraan dengan posisi mereka. Seorang *soushokukei danshi* adalah pria bertipe membenci rasa sakit yang emosional. Seringkali mereka kesulitan jika berhubungan dengan disakiti atau menyakiti wanita dalam konteks hubungan romantis. Maka dari itu, seorang *soushokukei danshi* tidak dapat secara aktif untuk mengejar atau melakukan hubungan romantis dengan pasangannya karena mereka takut jika itu menyakiti diri sendiri atau orang lain.

Selain menggunakan skripsi Subankingkin (2011) dan jurnal Morioka (2013), peneliti juga menggunakan tesis karya Antononoka Olga yang berjudul “Manga-Drag, Female Address, Male Cross-Dressing Character, and Media Performativity” dari Sekolah Pascasarjana Universitas Kyoto Seika tahun 2018, sebagai rujukan dalam menganalisa komik. Pada tesis tersebut, Olga (2018) menjelaskan bahwa kebanyakan

dari komik yang memiliki tokoh seorang *cross dresser*, dapat dibagi menjadi dua kelompok, yakni ketika karakter terus menerus melakukan *cross-dressing*, dan ketika karakter berganti-ganti antara melakukan *cross-dressing* dan berganti menggunakan pakaian biasa. Setiap jenis mengungkapkan karakternya sebagai *cross dresser* dengan caranya masing-masing, seperti mengungkapkan tubuh telanjangnya atau dengan pakaian kesehariannya.

Pada penelitian yang ditulis Subakingkin (2011) memiliki kelemahan yaitu tidak dijelaskan mengapa teori maskulinitas yang diusung oleh James Doyle digunakan sebagai patokan dalam menganalisa *ojouman*. Selain itu, juga tidak diungkap perbedaan *soushokukei danshi* dengan *ojouman*. Sedangkan kelemahan penelitian Morioka (2013) adalah tidak dijabarkan mengenai metode dan teori yang digunakan dalam menganalisa. Penelitian yang dilakukan Olga (2018) memiliki kelemahan di mana terlalu banyak teori yang digunakan sehingga peneliti kesulitan untuk memahami penelitian tersebut. Namun, justru karena kekurangan dari ketiga penelitian tersebutlah, timbul pertanyaan dan tema penelitian ini terpikirkan untuk diangkat menjadi skripsi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan *ojouman* secara terperinci. Karena itu, peneliti memilih judul “Fenomena *Ojouman* dalam *Manga ‘Sakura chan to Amane kun’*: Kajian Maskulinitas hegemonik Brannon”.

Karakteristik maskulin biasanya disematkan untuk anak laki-laki maupun pria dewasa. Maskulinitas pada pria sendiri seringkali dibandingkan mengenai pria sangat

maskulin, maskulin atau bahkan tidak maskulin<sup>10</sup>. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori maskulinitas yang diperkenalkan oleh Robert Brannon karena memiliki teori maskulinitas hegemonik yang rinci. Namun yang terjadi di lapangan, objek peneliti penulis memiliki karakter yang berbanding terbalik dengan teori Robert Brannon, sehingga selain menggunakan teori Robert Brannon, peneliti juga menggunakan teori *development of gender stereotype components* dari C.L. Martin. Objek penelitian ini merupakan salah satu hasil perkembangan *gender stereotype*<sup>11</sup>.

## 1.6 Landasan Konsep dan Teori

### 1.6.1 Konsep *Ojouman*

Kata *ojouman* pertama kali muncul pada buku terbitan tahun 2008 karya Megumi Ushikubo. Dalam bukunya, Ushikubo (2008) menjelaskan bahwa istilah *ojouman* berasal dari penelitian *Nagoya Jo* (名古屋女) mengenai perempuan Nagoya atau *Nagoya no Josei* (名古屋の女性). Fenomena ini lahir pada tahun 2006, tetapi mulai menyebar dan menjadi tren pada tahun 2008. Pada saat itu banyak pemuda Jepang yang berusia 20-30 tahun yang tinggal di perkotaan menjadi seorang *blur gender* (Otake, 2009).

---

<sup>10</sup> Mengacu pada teori Sandra Bem mengenai pendekatan berbeda untuk pengukuran maskulinitas dan feminitas dengan menambahkan konsep androgyny, yakni dengan pendekatan dua dimensi. Pada pengukuran maskulinitas-feminitas tradisional hanya menggunakan satu dimensi, di mana ada satu garis lurus sebagai ukuran maskulinitas atau feminitas seseorang. Pada pengukuran Sandra Bem, terdapat dua dimensi atau dua garis lurus, yakni satu garis lurus untuk maskulinitas dan satu garis lurus untuk feminitas. Apabila seseorang menghasilkan tingkat maskulinitas dan feminitas yang tinggi, maka ia adalah androgyny. Namun bila menghasilkan tingkat maskulinitas dan feminitas yang rendah, maka ia *undifferentiated* atau tidak terdiferensiasi (Brannon, 2004: 177).

<sup>11</sup> Gender stereotype atau stereotip gender merupakan kepercayaan tentang ciri-ciri dan karakteristik psikologis, serta kegiatan yang sesuai untuk pria atau wanita (Brannon, 2004: 160).

Secara harfiah, *ojouman* merupakan sikap pria yang menyerupai perempuan. Mereka juga digambarkan kurang berminat pada hubungan seks (*sexless*). Ushikubo (2008) menjelaskan bahwa *ojouman* bukan seorang *gay* atau homoseksual, melainkan seseorang yang tidak begitu tertarik dengan kencan, membina hubungan atau sekedar melakukan seks dengan wanita. Namun, beberapa *ojouman* memiliki hubungan dengan wanita seperti pacar atau istri. Secara singkat, *ojouman* bisa dikatakan sebagai *ojousama no fuu no danshi* (お嬢様のふうの男子) atau pria yang memiliki sikap seperti wanita (Ushikubo, 2008: 5). *Ojouman* lebih menyukai hal-hal seperti berdandan, memasak dan memilih barang yang terlihat *kawaii* atau imut daripada hal-hal yang berhubungan dengan kekerasan, ambisius atau kekuasaan.

Selain dianggap sebagai pria yang menyerupai wanita, *ojouman* juga tidak memiliki ambisi dalam bekerja. *Ojouman* tidak memiliki daya saing yang sama tentang pekerjaan seperti pria pada generasi sebelumnya. Ushikubo (2008) menjelaskan bahwa *ojouman* memiliki pandangan yang dingin dan pasrah terhadap pekerjaan. Hasil data dari studi *Kirin Shokuseikatsu Bunka Kenkyuu* (キリン食生活文化研究) mengenai kesadaran minum dan pandangan kerja orang yang berusia 20 tahun lebih atau orang yang baru bergabung dengan perusahaan pada tahun 2008, menghasilkan 52.7% para pekerja baru menyatakan untuk bergabung pada satu perusahaan. Hasil tersebut naik 18% dari data sebelumnya pada tahun 2005, yakni 34.6% (Ushikubo, 2008: 35). Salah satu faktor naiknya persentase tersebut adalah karena *ojouman* sangat menjaga perasaan orang tuanya. Jika ingin berhenti dari

perusahaan, tetapi menurut orang tuanya perusahaan tersebut merupakan tempat yang bagus, *ojouman* akan menarik kembali niatnya (Ushikubo, 2008: 161). Hal tersebut dikuatkan dengan survei yang dilakukan Mitsubishi-UFJ *Research and Consulting* pada tahun 2009, terdapat 64% dari pekerja baru menyatakan pandangan tentang karir mereka, di mana mereka akan tetap bekerja dengan perusahaan pertama mereka sampai pensiun. Akan tetapi 51% dari responden juga menyatakan bahwa mereka lebih memilih pulang tepat waktu daripada lembur (Otake, 2009).

Jepang merupakan Negara yang masih menganut budaya patriarki, di mana pria masih mendapatkan posisi tertinggi daripada wanita. Pria menjadi sosok yang mandiri, tanggung jawab, serta penuh ambisi. Status pria biasanya dinilai dari pekerjaan atau seberapa sukses pria tersebut. Hal ini tidak hanya terjadi di masyarakat tradisional, tetapi di masyarakat modern juga masih memegang prinsip tersebut. Ushikubo (2008) mengutip sebuah ungkapan di mana pria harus menafkahi istri beserta anak-anaknya seperti kutipan berikut:

「どんな時代でも、男は妻子を養うべき」

“*Donna jidai demo, otoko wa saishi wo ushinausubeki*”

Terjemahan: “Pada masa apapun, pria harus menghidupi anak istrinya” (Ushikubo, 2008).

### **1.6.2 Gender Stereotype atau Stereotip Gender**

Linda Branon (2004: 160) menyatakan bahwa stereotip gender adalah keyakinan dan sikap tentang maskulinitas dan feminitas. Di mana orang mengasosiasikan suatu pola perilaku wanita atau pria dengan mengesampingkan

variasi individu, tetapi lebih pada percaya bahwa perilaku itu terkait dengan satu jenis kelamin tetapi tidak yang lain. Stereotip gender sangat berpengaruh di masyarakat luas. Stereotip ini mempengaruhi konseptualisasi perempuan dan laki-laki dan membuat kategori sosial untuk gender. Kategori-kategori ini mewakili apa yang orang pikir, dan bahkan ketika kepercayaan berbeda dari kenyataan, keyakinan itu bisa menjadi kekuatan yang sangat kuat untuk penilaian diri dan orang lain.

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2017) mengartikan gender sebagai pembedaan peran, sifat, sikap atau atribut yang tumbuh dalam masyarakat. Peran gender ini dibagi menjadi peran produktif, peran reproduksi dan peran sosial masyarakat. Dengan kata lain, gender dapat diartikan sebagai peran yang telah dibentuk oleh masyarakat dan perilaku yang tertanam melewati proses sosialisasi yang berkaitan dengan jenis kelamin.

### **1.6.3 Maskulinitas**

Dari pernyataan pada sub bab stereotip gender, dapat diketahui bahwa maskulinitas merupakan bagian dari stereotip gender. Hal ini dikarenakan maskulinitas membentuk standar laki-laki pada masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan maskulinitas sebagai kejantanan seorang laki-laki yang dihubungkan dengan kualitas seksualnya.

Pada umumnya, pria merupakan sosok orang yang kaku, *cool*, *macho*, dan lain sebagainya. Citra pria tidak lepas dengan maskulin. Istilah maskulin berasal dari

bahasa Perancis yaitu *masculine* yang berarti kepriaan atau menunjukkan sifat laki-laki. Barker (2007) menyatakan bahwa secara umum, maskulinitas tradisional mengaggap tinggi nilai-nilai, antara kekuatan, ketabahan, aksi, kendali, kesetiakawanan pria dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, perempuan dan anak-anak. Adapula pendapat yang mengatakan bahwa pria akan sangat ‘pria’ dengan identik rokok, alkohol, dan kekerasan (Donaldson, 1993).

#### **1.6.4 Maskulinitas Brannon**

Robert Brannon (dalam buku karya Linda Brannon, 2004) mengagaskan teori maskulinitas hegemonik yang menjadi acuan dalam beberapa penelitian. Maskulinitas hegemonik biasanya di praktikkan untuk memposisikan pria di depan wanita dalam keseharian, di mana pria menjadi dominan daripada wanita. Pada buku “Gender: Psychological Perspectives” edisi ke-4, disebutkan teori-teori *sex role* yang berubah perlahan menjadi *stereotype gender*. Di buku tersebut banyak teori-teori yang di gagas oleh ilmuwan mengenai gender. Pada judul “Gender Stereotypes: Masculinity and Femininity. The Stereotype Trap”, Linda Brannon (2004: 162) menuliskan teori maskulinitas yang diusung Robert Brannon bersama Deborah S. David yang berjudul “The Male Sex Role: Our Culture’s Blueprint of Manhood and What is Done for Us Lately”, Robert Brannon menyatakan bahwa terdapat empat elemen stereotip yang harus ada pada pria dan wanita. Empat di antaranya adalah *no sissy stuff* (tidak ada hal banci), *the big wheel* (orang penting), *the sturdy oak* (sangat

kuat), dan *give 'em hell* (berikan mereka neraka). Empat elemen tersebut memiliki sub-skala beserta item-item yang digunakan untuk mengukur sebuah maskulinitas.

### **1.6.5 Tahapan Perkembangan Stereotip Gender**

Martin dan Little (Brannon, 2004: 165) menyatakan bahwa bersamaan dengan proses perkembangan pengetahuan gender datang stereotip gender. Dengan demikian, anak-anak 3 tahun mulai menunjukkan tanda-tanda gender stereotyping. Teori ini menjelaskan tahapan perkembangan stereotip gender. Teori Martin dan Little (Brannon, 2004: 165) menerapkan tiga tahapan, di antaranya adalah tahapan satu dengan status gender belum dikembangkan, tahap dua dengan status mengenal stereotip diri, dan tahap ketiga dengan status yang lebih kompleks yakni mengenal stereotip diri dan stereotip lawan jenis.

## **1.7 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif di mana akan lebih banyak menggunakan teori daripada angka. Menurut Creswell (Satori & Komariah, 2010: 24) penelitian kualitatif merupakan proses pemahaman berdasarkan tradisi metodologis terpisah, pemeriksaan mengenai masalah sosial atau manusia, membangun suatu gambaran holistik, meneliti kata-kata, laporan-laporan, dan melakukan studi di suatu pengaturan alami. Penelitian ini berfokus pada karakteristik-karakteristik *ojouman* yang terjadi pada komik.

### 1.7.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi teks dengan komik sebagai data primer penelitian, di mana komik akan di analisa dengan teori Robert Brannon melalui visualisasi dan dialog dari komik. Dialog dan gambar atau visual dari komik dipilih dan diseleksi sesuai kebutuhan penelitian. Setelah di analisa dengan teori Robert Brannon, kemudian peneliti akan menggunakan teori perkembangan stereotip gender untuk memahami perkembangan stereotip gender pada *ojouman*. Sama halnya dalam menganalisis maskulinitas hegemonik, dalam menganalisis perkembangan stereotip gender pada *ojouman* juga melalui visualisasi dan dialog tokoh. Tidak hanya menggunakan komik sebagai data primer, pada penelitian ini juga menggunakan referensi dari berbagai sumber untuk data sekunder yang dianggap menunjang penelitian ini.

### 1.7.2 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap di mana peneliti memilah dan memilih data yang telah dikumpulkan dari hasil studi pustaka dan hasil analisis. Data kemudian di analisis dengan model yang diperkenalkan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2009: 91). Model ini memiliki tiga proses tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), pemaparan data (*data display*) dan simpulan yang diperoleh melalui tahapan pelukisan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).

Dalam menganalisis data, peneliti akan memulainya dengan mereduksi data. Data akan dipilih, diseleksi, dan disederhanakan. Robert Brannon memiliki empat elemen besar, dan beberapa sub-skala dan item. Sub-skala dan item-item tersebut akan dipilih dan diseleksi sesuai dengan kebutuhan peneliti. Kemudian data yang sudah direduksi akan di papar atau ditampilkan dengan cara deskriptif dan dianalisis agar menghasilkan sebuah kesimpulan.

## **1.8 Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Berisi latar belakang, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, metode, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

### **BAB II Landasan Teori**

Berisikan teori berupa definisi dari istilah-istilah yang diambil dengan penjelasan yang lebih detail.

### **BAB III Pembahasan**

Berisi pembahasan permasalahan yang diteliti. Yakni berupa analisis komik *Sakura chan to Amane kun* dengan kajian maskulinitas hegemonik dari Robert Brannon.

### **BAB IV Penutup**

Berisi simpulan dan saran atas penelitian.